

**KONSEP BERBAKTI KEPADA KEDUA ORANG TUA
DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-ISRA' AYAT 23-24
(STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN IMAM AL-
QURṬUBĪ DAN IBNU KAŚĪR)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)



Oleh:

Khofifatun Nisa

NIM. 53020200031

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SALATIGA**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN DAN KESEDIAAN DIPUBLIKASIKAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khofifatun Nisa
NIM : 53020200031
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi saya berjudul “Konsep Berbakti Kepada Kedua Orang Tua Dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' Ayat 23-24 (Studi Komparatif Penafsiran Imam al-Qurtubī dan Ibnu Kaṣīr)” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya berdasarkan kode etik ilmiah, dan bebas dari plagiarisme. Skripsi ini diperbolehkan untuk dipublikasikan oleh Perpustakaan UIN Salatiga.

Salatiga, 10 Juli 2025

Yang menyatakan,

The image shows an official stamp of UIN Salatiga (Universitas Islam Negeri Salatiga) on the left, featuring a Garuda emblem and the text 'METER TEMPEL' and 'C8AMX410918894'. To the right of the stamp is a handwritten signature in black ink.

Khofifatun Nisa

53020200031

PERSETUJUAN PEMBIMBING

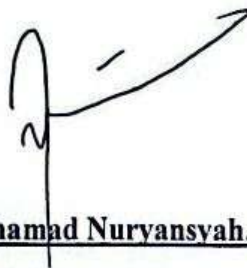
Setelah dikoreksi dan diperbaiki, maka skripsi saudara:

Nama : Khofifatun Nisa
NIM : 53020200031
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Konsep Berbakti Kepada Kedua Orang Tua Dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' Ayat 23-24 (Studi Komparatif Penafsiran Imam al-Qurṭubī dan Ibnu Kaṣīr)

Telah kami setuju untuk dimunaqosyahkan.

Salatiga, 10 Juli 2025

Pembimbing,



Dr. Mohamad Nuryansyah, M.Hum.

NIP. 19870724 202321 1 022



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SALATIGA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Nakula Sadewa V No. 9 Kota Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia 50722
Website: fuadah.uinsalatiga.ac.id E-mail: fuadah@uinsalatiga.ac.id

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi saudara Khofifatun Nisa dengan Nomor Induk Mahasiswa 53020200031 yang berjudul **KONSEP BERBAKTI KEPADA KEDUA ORANG TUA DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-ISRA' AYAT 23-24 (STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN IMAM AL-QURTUBI DAN IBNU KASIR)** telah dimunaqosahkan dalam Sidang Majelis Ujian Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab dan humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga pada Selasa, 22 Juli 2025 dan telah diterima sebagai bagian dari syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Salatiga, 22 Juli 2025

Majelis Ujian Munaqosah

Ketua Sidang

Prof. Dr. Mubasirun, M.Ag
NIP. 19590202 199003 1 001

Sekretaris Sidang

Dr. Mohamad Nurvansah, M.Hum
NIP. 19870724 202321 1 022

Penguji I

Dr. H. Agus Ahmad Su'aidi, M.A
NIP. 19730610 200501 1 002

Penguji II

Miftachur Rifah, M.Ag
NIP. 19720308 199803 2 006

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Sumartono, M.A.
NIP. 19770314 198004 1 002

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Konsep Berbakti Kepada Kedua Orang Tua dalam Surah Al-Isra Ayat 23-24: Studi Komparatif Penafsiran Imam al-Qurṭubī dan Ibnu Kaṣīr”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya nilai berbakti kepada orang tua dalam Islam, yang semakin tergerus di era modern. Menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif-analitis, penelitian ini memfokuskan kajian pada dua tafsir klasik, yakni *Tafsir Ibnu Kaṣīr* dan *Tafsir al-Qurṭubī*, serta didukung oleh literatur sekunder yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua mufasir sama-sama menekankan pentingnya birrul walidain sebagai perintah langsung dari Allah setelah perintah untuk bertauhid. Ibnu Kaṣīr menafsirkan ayat tersebut dengan metode *tafsir bi al-ma'tsūr*, mengandalkan hadis-hadis dan riwayat sahabat sebagai penguat makna. Sementara itu, Imam al-Qurṭubī menekankan aspek hukum, bahasa, serta kondisi sosial masyarakat dalam penafsirannya. Meskipun menggunakan pendekatan yang berbeda, keduanya menyampaikan pesan yang selaras tentang kewajiban dan kedudukan tinggi orang tua dalam Islam.

Penelitian ini menegaskan bahwa konsep berbakti kepada kedua orang tua sangat relevan untuk diterapkan di era sekarang, terutama dalam membentuk karakter, moralitas, dan keharmonisan dalam keluarga serta masyarakat. Pemahaman yang komprehensif terhadap tafsir ayat ini diharapkan mampu menghidupkan kembali kesadaran umat Islam untuk lebih menghormati dan mengasihi kedua orang tua. Kajian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah tafsir tematik dan menjadi rujukan dalam memperkuat nilai-nilai keislaman di tengah tantangan zaman.

Kata kunci: Berbakti kepada orang tua, *Tafsir Ibnu Kaṣīr*, *Tafsir al-Qurṭubī*, Komparatif.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw dengan perantara malaikat Jibril a.s yang diturunkan dengan *mutawatir* dan dihitung ibadah untuk yang membacanya. Al-Qur'an ini ialah kitab yang memberikan pengaruh luas kepada jiwa dan tindakan manusia khususnya umat Islam.

Allah SWT telah menciptakan makhluk di bumi dengan sebaiknya dan mempunyai keunggulan daripada makhluk-makhluk lainnya, karena sudah diberikan akal, nafsu bahkan hati nurani (*qolbu*) yang berguna sebagai pembatas antara akal dan nafsu. Hingga Allah SWT memberi keleluasaan guna menetapkan berbagai pilihan dalam hal apapun kecuali takdir dari Allah SWT sendiri, dan makhluk ini adalah manusia.¹

Hadirnya manusia yaitu buah hati yang lahir ke dunia pasti mempunyai orang tua yang dapat diharapkan berjasa dalam membesarkan dan mendidik sampai anak bisa tumbuh dan mandiri. Maka dari itu, suatu kewajiban bagi seorang anak untuk berterimakasih dengan jasa-jasa orangtua dengan cara selalu berbuat baik dan

¹Sohlikin, "Hubungan Perhatian Orang Tua Dan Perilaku Birrul Walidain Dengan Peserta Pendidikan Agama Islam Siswa SMAN 1 Dempet Demak" *Skripsi* (Semarang: IAIN Walisongo, 2009), 2.

berbakti terhadap keduanya². Dalam Islam, berbakti kepada kedua orang tua menjadi amalan yang besar pahalanya. Bahkan, perintah berbuat baik kepada orangtua sudah ada pada al-Qur'an surah al-Isra ayat 23-24 yaitu:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا، إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik (23) Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil." (24)

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa durhaka terhadap kedua orangtua termasuk di bawah dosa kemusyrikan atau mempersekutukan Tuhan. Selain ayat al-Qur'an ada hadis Nabi saw yang juga menyebutkan bahwa "Ridha Allah bergantung pada ridha orangtua dan murka Allah bergantung pada murka orangtua". Dengan demikian, anak yang berbakti kepada orangtua ialah sarana utama guna mendapat ridha dari Allah SWT.³

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan salah satu ajaran pokok dalam Islam yang menempati posisi penting setelah kewajiban beribadah kepada Allah. Namun, di tengah perkembangan zaman dan perubahan nilai sosial, semangat berbakti kepada orang tua mulai mengalami pergeseran makna dalam kehidupan

² Faza Amalia, "Nilai-nilai Pendidikan Birrul Walidain dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Musthofa dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam", *Skripsi* (Semarang: UIN Walisongo, 2021), 1.

³ M. Quraish Shihab, *Birrul Walidain: Wawasan al-Qur'an tentang Bakti kepada Ibu Bapak* (Tangerang: Lentera hati, 2014), hlm 97.

masyarakat. Al-Qur'an Surah Al-Isra ayat 23–24 menjadi landasan utama dalam menjelaskan konsep *birrul walidain* secara komprehensif, baik dalam aspek akidah maupun akhlak. Perintah tersebut menunjukkan bahwa berbakti kepada kedua orang tua tidak hanya berupa ucapan yang lembut dan sikap hormat, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral dan spiritual terhadap mereka. Penafsiran para ulama klasik seperti Imam Al-Qurṭubī dan Ibnu Kaṣīr memberikan pemahaman mendalam tentang makna ayat ini dengan pendekatan dan penekanan yang berbeda, sehingga kajian komparatif terhadap keduanya penting dilakukan untuk memperkaya pemahaman tentang konsep berbakti kepada orang tua dalam perspektif Al-Qur'an yang relevan sepanjang masa.⁴

Pada masa saat ini sudah tak sedikit anak yang lupa menerapkan kewajibannya untuk berbakti kepada kedua orang tua karena sudah terlena dengan gemerlapnya dunia pada masa sekarang. Sebagaimana yang peneliti ikuti berita-berita yang viral di sosial media, ada seorang anak yang memilih tinggal sendiri hanya karena ingin bebas dan rela meninggalkan sekolahnya diluar negeri serta menentang ibu kandungnya sendiri hanya untuk membela pasangannya yang baru ia kenal hingga diam-diam melakukan hubungan terlarang hingga aborsi padahal masih di bawah umur tanpa sepengetahuan ibunya sampai mengolok-olok sang ibu dengan sebutan nama hingga binatang. Padahal kata sang ibu, beliau sudah susah payah membesarkan sang anak dan mengurusnya sendirian tanpa seorang suami serta dari kecil ia jaga dengan penuh hati-hati karena sang anak itu merupakan anak

⁴ Ahmad Zaini, "Peran Berbakti Kepada Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2022, hlm. 45-60.

perempuan pertama dan satu-satunya diantara kedua anak laki-lakinya yang ia rawat dan besarkan dengan kasih sayang.

Dari kasus tersebut jika disadari cinta kasih yang disuguhkan oleh orang tua kepada kita pastinya sangatlah berharga dan tidak pantas sebagai seorang anak menentang orangtua. Bahkan sebagai seorang anak pastinya tidak dapat menebus perbuatan dan jasa yang sudah diberikan oleh orang tua selain dengan berbuat ihsan atau berbakti kepada kedua orang tua, yang sudah dibahas dalam surat al-isra' ayat 23-24.⁵

Ada beberapa tata cara berhubungan yang baik dengan kedua orangtua, diantaranya seperti menuruti keinginan dan saran kedua orangtua dalam bermacam aspek kehidupan, baik dalam pendidikan, pekerjaan, jodoh, maupun masalah lainnya, selama semuanya itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Apabila si anak tidak memiliki kewajiban untuk mengikuti orang tuanya jika salah satu di antara hal itu bertentangan dengan ajaran Islam; sebaliknya, dia harus menolaknya dengan baik dan hormat. Menghormati dan memuliakan kedua orangtua dengan penuh rasa terima kasih dan kasih sayang atas jasa mereka yang tak ternilai.⁶

Penting bagi anak untuk berbakti kepada orang tua karena hal ini turut membentuk kepribadian mereka. Kondisi sosial saat ini menunjukkan berbagai masalah yang mengkhawatirkan, meskipun perkembangan zaman semakin maju.⁷

⁵ Ihsan Maulana, *Konsep Pendidikan Adab Anak Terhadap Orang Tua (Kajian Qs. Al-Isra' Ayat 23-24)*, Vol. 1 No.1, th 2023, hal. 1-5.

⁶ Mamaymaisyarotusshalihah Fa'asya Nawawi, "Konsep Birrul Walidain dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak Didik", *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 3.

⁷ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 45.

Misalnya, ada kasus anak yang membunuh orang tuanya, ayah yang menganiaya anak hingga menyebabkan dosa besar, dan orang tua yang kecanduan alkohol. Namun, semua ini sebenarnya dapat dicegah jika orang tua menanamkan nilai-nilai moral kepada anak sejak usia dini. Dengan begitu, ketika anak tumbuh dewasa, mereka tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif, karena karakter positif yang tertanam telah mengajarkan mereka cara hidup yang baik.⁸

Berhubungan dengan problematika di atas, maka manusia wajib mendalami ajaran Islam dengan sumber hukum Al-Qur'an, mengkajinya dan metadaburinya penafsiran-penafsiran yang terkait dengan berbakti kepada kedua orang tua. Maka dari situ penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana konsep berbakti kepada orangtua perspektif penafsiran Imam al-Qurtubī dan penafsiran Ibnu Kaṣīr.

Imam al-Qurtubī dan Ibnu Kaṣīr adalah dua ulama besar dalam sejarah Islam. Keduanya dikenal sebagai ahli tafsir Al-Quran yang terkenal. Meskipun keduanya memiliki banyak kesamaan tapi ada pula beberapa perbedaan antara keduanya.⁹

Imam al-Qurtubī menulis *Tafsir Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, yang tergolong lebih besar yaitu 20 jilid. Tafsir ini terkenal karena pendekatannya yang holistik dan penjelasannya yang mendalam tentang ayat-ayat Al-Quran dan menjelaskan petunjuk-petunjuk yang dapat diperoleh dari Al-Qur'an untuk kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, Ibnu Kaṣīr menulis *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, yang termuat dari 10 jilid. Tafsir ini juga terkenal karena penjelasannya yang

⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 89.

⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 105.

mendalam tentang ayat Al-Qur'an dan penggunaannya yang luas di seluruh dunia Muslim.¹⁰

Sementara itu, Imam al-Qurtubī lebih fokus pada penjelasan ayat-ayat al-Qur'an daripada pada hadits. Oleh sebab itu, tafsirnya lebih sedikit mengutip hadits daripada tafsir Ibnu Kaşīr. Sedangkan Ibnu Kaşīr lebih fokus dengan pembahasan terkait dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan menekankan kisah-kisah para nabi dan kejadian sejarah.¹¹

Penulis memilih kedua penafsiran tersebut karena memiliki perbedaan dimana pada tafsir Ibnu Kaşīr memaparkan bahwa QS. Al-Isra ayat 23 dan 24 berbicara terkait anjuran Allah guna beribadah kepada-Nya dengan cara berbakti kepada kedua orang tua baik itu dengan mendo'akan mereka serta memberikan kasih sayang. Allah juga melarang untuk berkata ucapan yang buruk kepada kedua orang tua kita. Sedangkan dalam tafsir al-Qurtubī, dari surah Al-Isra ayat 23 dan 24 ini lebih mengaitkannya dengan etika dan hukum Islam.¹²

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas mengenai bagaimana permasalahan konsep berbakti kepada kedua orang tua dalam surah al-Isra' ayat 23-24, maka dari itu peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut ini:

1. Bagaimana penafsiran Ibnu Kaşīr dan Imam al-Qurtubī terkait konsep berbakti kepada kedua orang tua dalam Qur'an surah al-Isra' ayat 23-24?

¹⁰ Muhammad Husain adz-Dzahabī, *At-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Jilid 1 (Kairo: Maktabah Wahbah, 1976), hlm. 263–278,

¹¹ M. Abdul Mujie, *Ilmu Tafsir* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 158–160.

¹² Ibnu Kaşīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Juz 5 (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999), hlm. 75.

2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran dari Imam al-Qurṭubī dan penafsiran dari Ibnu Kaṣīr terkait konsep berbakti kepada kedua orang tua dalam Qur'an surah al-Isra' ayat 23-24?
3. Bagaimana relevansi penafsiran Ibnu Kaṣīr dan Imam al-Qurṭubī dengan era sekarang terkait konsep berbakti kepada kedua orang tua pada surah al-isra' ayat 23-24?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain ialah: Secara akademis riset ini sebagai penambah khazanah keilmuan dalam bidang kajian tafsir khususnya guna para mahasiswa UIN Salatiga dan untuk masyarakat pada umum.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ialah:

- a) Mengetahui penafsiran Ibnu Kaṣīr terkait konsep berbakti kepada kedua orang tua dalam Qur'an surah al-Isra' ayat 23-24.
- b) Mengetahui penafsiran Imam al-Qurṭubī tentang konsep berbakti kepada kedua orang tua dalam Qur'an surah al-Isra' ayat 23-24.
- c) Mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran dari Imam al-Qurṭubī dan penafsiran dari Ibnu Kaṣīr terkait konsep berbakti kepada kedua orang tua dalam Qur'an surah al-Isra' ayat 23-24.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang diinginkan peneliti melalui penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini diinginkan mampu menyuguhkan kontribusi terhadap khazanah keilmuan dan menambah wawasan di bidang studi ilmu tafsir. Serta memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan tafsir.
2. Penelitian ini diinginkan mampu menyuguhkan manfaat dan menambah referensi bagi pembaca yang ingin menekuni metode komparasi dalam kajian al-Qur'an, untuk menyelesaikan studi maupun kajian mendalam.

E. Kajian Pustaka

Penelitian ini ditulis berdasarkan atas apa yang belum pernah dibahas oleh peneliti-peneliti terdahulu. Pada penelitian ini peneliti ingin membahas konsep berbakti kepada kedua orang tua menurut surah al-Isra' ayat 23-24 dengan menggunakan penafsiran Imam al-Qurtubī pada kitab *Tafsir al-Qurtubī* dan Penafsiran Ibnu Kaṣīr dalam Kitab *Tafsir Ibnu Kaṣīr*. Berikut ini berbagai hasil riset yang sesuai terhadap penelitian yang akan diteliti, diantaranya:

Pertama, jurnal yang berjudul "*KONSEP PENDIDIKAN BIRRUL WALIDAIN DALAM QS. LUQMAN (31): 14 DAN QS. AL – ISRA (17): 23-24*" yang ditulis oleh Fika Pijaki Nufus, Siti Maulida Agustina, Via Laila Lutfiah, dan Widya Yulianti. Jurnal ini berisi tentang pendidikan birrul walidain yang harus memperhatikan adab-adab anak terhadap orangtua dan menjelaskan isi kandungan Qs. luqman ayat 14 sekaligus Qs. Al-Isra ayat 23-24.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Muhaemin Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta 2021. Dengan judul Konsep Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis, Skripsi ini menjelaskan tentang pengertian umum berbakti kepada orangtua hingga ayat dan hadis nabi tentang berbakti kepada orangtua. Kebaruan antara judul tersebut dengan penelitian penulis saat ini adalah penulis akan membahas Konsep *birrul walidain* menurut Qs. Al-Isra': 23-24 dengan Studi komparatif penafsiran Imam al-Qurṭubī dan Ibnu Kaṣīr.

Ketiga, skripsi yang dibuat oleh Faza Amalia Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo 2021. Dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Birrul Walidain dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Musthofa dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam, Skripsi ini menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan *birrul walidain* dan relevansinya dalam syi'ir Ngudi Susilo yang di dalamnya berisi nasihat-nasihat yang ditujukan pada anak sebagai upaya penanaman akhlak.

Keempat, penelitian yang dibuat oleh Mamay Maisyarotusshalihah Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga 2014. Dengan judul Konsep *Birrul Walidain* dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak Didik (Telaan terhadap Pemikiran Al-Ghazali dalam Kitab *Bidayah Al-Hidayah*), skripsi ini memaparkan pemikiran Al Ghazali tentang akhlak anak kepada orangtua dan menjelaskan secara rinci bagaimana cara anak menghormati dan merawat kedua orang tua dengan baik.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Ihsan Maulanan dkk Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sains Al-Qur'an 2023. Dengan judul

Konsep Pendidikan Adab Anak terhadap Orangtua (Kajian QS. Al-Isra' Ayat 23-24), jurnal ini memaparkan isi dari surah al-Isra' ayat 23-24 tersebut dan menjelaskan betapa pentingnya guna membentuk adab anak sejak dini dan orangtua harus pandai dalam mendidik serta mengawasi anak bermain dilingkungan juga media social.

Keenam, jurnal yang ditulis oleh Suparto Iribaran Mahasiswa IAIN Al-Fattah Jayapura. Dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan alam al-Qur'an dan Aktualisasinya: Surah al-Isra' Ayat 23-25, jurnal ini termuat terkait pendidikan tauhid dan pendidikan birrul walidaini yang mana keduanya saling berhubungan.

Sesuai penelitian terdahulu, peneliti bisa dikatakan bahwa penelitian ini ialah baru. Karena, termuat perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, terutama dalam metode. Peneliti ini memakai metode komparatif (perbandingan), sementara peneliti-peneliti terdahulu tersebut hanya tertuju pada satu orang mufasir saja.

F. Landasan Teori

1. Pengertian Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

Istilah berbakti kepada kedua orang tua juga disebut *birrul wālidain* yang termuat dari dua kata, yaitu *birrul* dan *wālidain*. Dalam bahasa Arab, *al-birr* adalah kata benda berbentuk masdar yang mempunyai banyak makna, seperti ketaatan, kesalehan, kebaikan, kebenaran, banyak melakukan kebajikan, dan kemurahan hati. Kata *al-birr* berawal dari akar kata *barra-yabirru-burran/birran* yang bermakna taat, berbakti, bersikap sopan, jujur (tidak berdusta), menerima, dan sering berbuat

baik.¹³ Berbakti menurut kamus bahasa Indonesia adalah berbuat baik kepada seseorang baik itu sahabat atau orang tua.¹⁴

Menurut Umar Hasyim berbakti ialah: “Berbuat ihsan kepadanya dengan menyelesaikan yang wajib atas sang anak terhadap orang tua, baik dalam segi moral maupun spiritual dan yang sesuai dengan ajaran Islam”. Menurut lughah (bahasa), al-Ihsan berasal dari kata *ahsanu-yuhsinu-ihsanan*. Dan kata *ihsan* artinya kebajikan, kebaikan secara universal, sedangkan yang dimaksud dengan ihsan dalam pembahasan ini adalah berbakti kepada kedua orang tua yaitu menyampaikan setiap kebaikan kepada keduanya. Menurut Ibnu Athiyah, kita wajib juga mentaati keduanya dalam hal-hal yang makruh, harus mengikuti apa-apa yang diperintahkan keduanya dan menjauhi apa-apa yang dilarangnya.¹⁵

Sedangkan menurut Ahmad Izzuddin al-Bayunni berbakti adalah: berbuat baik kepada keduanya, melaksanakan hak-hak keduanya, selalu mentaati keduanya dalam hal yang bukan merupakan pendurhakaan kepada Allah SWT, menjauhi segala yang mengecewakan keduanya dan melakukan perbuatan yang diridhainya.

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa berbakti itu adalah suatu perbuatan yang menjurus kepada hal-hal yang baik dan tidak untuk dilakukan dengan pelanggaran, sehingga menimbulkan ketentraman pada diri serta hati seseorang¹⁶.

¹³ Muhammad Ahya, “Birr al-Walidain Perspektif Hadis: (membaca hadis dalam bingkai al-Qur’an)”. *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018, hlm. 17.

¹⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 79

¹⁵ Umar Hasyim, *Anak Shaleh*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1980), hlm. 22

¹⁶ Ahmad Izzuddin al-Bayanni, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Jakarta : Pustaka Amani, 1987), hlm. 92

Sesuai Ibrahim al-Hazimy yang dikutip oleh Heri Gunawan, *al-birr* diartikan sebagai *as-shidq wa at-thā'ah* (berbuat baik dan taat). Sementara itu, *al-wālidain* adalah wujud ganda dari kata *wālid*, yang bermakna kedua orang tua, yaitu ayah dan ibu. Jadi, *birrul wālidain* berarti berbuat baik, taat, dan berbakti kepada kedua orang tua. kedua orang tua (ayah dan ibu).¹⁷

Berbakti kepada kedua orang tua berarti berbuat baik atau berbakti kepada orang tua (ayah dan ibu). Bentuk pengabdian ini mencakup mengasihi, menyayangi, mendoakan, menaati, serta mematuhi perintah mereka, mengerjakan hal yang mereka sukai, dan menjauhi yang tidak mereka sukai.¹⁸

2. Kajian Komparatif Penafsiran Ibnu Kašīr dan Imam al-Qurṭubī

Dalam Surah Al-Isra' ayat 23-24, Allah menganjurkan umat-Nya untuk menghormati bapak ibu dan melarang sikap kasar terhadap mereka. Ayat ini menjadi pijakan penting dalam konsep berbakti kepada orang tua dalam Islam. Penafsiran ayat ini oleh mufasir seperti Ibnu Kašīr dan Imam al-Qurṭubī dilakukan dengan gaya dan metode khas masing-masing.

Ibnu Kašīr dalam tafsirannya, menyoroti pentingnya asbabun nuzul dan menghubungkan ayat ini dengan hadis Nabi Muhammad SAW. Ia menyatakan bahwa ayat ini turun guna menegaskan tauhid, dengan menempatkan berbuat baik kepada orang tua sesudah perintah menyembah Allah. Ia juga menekankan larangan

¹⁷ Heri Gunawan, *Keajaiban Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 1-2.

¹⁸ Irfan Rafiq Bin Shaari, "*Konsep Pembinaan Birrul Walidain Dalam Al-Qur'an (Kajian Analisis Deskriptif Tafsir Maudhu'i)*" (Skripsi FDK UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, Banda Aceh, 2017), hlm. 76-77.

mengucapkan “uff” dan pentingnya berkata baik pada orang tua, serta mengutip pendapat sahabat dan tabi'in bahwa “uff” adalah bentuk durhaka paling ringan.¹⁹

Serta Tafsir Imam al-Qurṭubī lebih menonjolkan sisi hukum dan kebahasaan, dengan analisis mendalam pada setiap lafaz ayat. Ia menyatakan bahwa larangan berkata “uff” mencakup semua bentuk ucapan yang menyakiti perasaan orang tua. Al-Qurṭubī juga menegaskan kewajiban berbakti tetap ada walau orang tua berbeda agama atau zalim, selama tidak memerintahkan syirik, dan membahas makna ucapan lembut serta pendapat ulama tentang batasan berbakti dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Metode penafsiran keduanya berbeda secara mendasar: Ibnu Kaṣīr cenderung menggunakan tafsir *bi al-ma'tsūr* yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan atsar sahabat, sedangkan al-Qurṭubī menyandingkan metode *bi al-ma'tsūr* dan *bi al-ra'yi*, serta menambahkan analisis bahasa, fiqh, dan pendapat ulama. Karena itu, tafsir al-Qurṭubī memiliki cakupan hukum yang lebih luas dan relevan untuk kehidupan sosial.²¹

Meskipun objek tafsirnya sama, Ibnu Kaṣīr dan Imam al-Qurṭubī menggunakan pendekatan yang berbeda sehingga memperkaya pemahaman umat Islam. Ibnu Kaṣīr cenderung berpegang pada tafsir *bi al-ma'tsūr*, yakni menafsirkan berdasarkan Al-Qur'an, hadis, serta argument sahabat dan tabi'in, sehingga tafsirnya sangat tekstual dan tradisional. Sebaliknya, al-Qurṭubī tidak hanya

¹⁹ Mani' Abd Halim Mahmud, *Manhaj al-Mufasssirun*, trans. Oleh Syahdianor dan Faisal Saleh (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 60.

²⁰ Al-Qurṭhubi, *Al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 10 (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1967), hlm. 249-251.

²¹ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid 1 (Kairo: Maktabah Wahbah, 1976), hlm. 235.

mengutip riwayat klasik, tetapi juga mengembangkan tafsir dengan analisis kebahasaan, hukum, dan pendapat para ulama, sehingga tafsirnya lebih komprehensif dan relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²²

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif, yaitu jenis riset yang tidak memakai langkah statistik atau kuantitatif. Data yang dibutuhkan berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an beserta tafsirnya. Metode yang dipakai ialah deskriptif-analisis, yakni mengatur data yang terkumpul dalam pemaparan rinci dan termuat analisis dari penulis.

2. Sumber Data

Sumber data yang dipakai dibagi menjadi dua macam, yaitu:

a) Sumber data primer

Sumber data primer ialah data utama yang sangat mendukung dan menjadi fokus pembahasan dalam skripsi ini, yakni Kitab *Tafsir Al-Qurṭubī* dan *Tafsir Ibnu Kaṣīr* sebagai referensi utama dalam penelitian.

b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam dalam riset ini ialah buku-buku lain sebagai sumber tambahan seperti kitab-kitab hadist, kamus, dan buku-buku yang berhubungan dengan riset ini.

²² Akhmad Aidil Fitra, Skripsi: "LAHWAL HADIS DALAM SURAH LUQMAN AYAT 6 (Studi Komparatif Tafsir Ath-Thabari, Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Qurṭhubi)", Skripsi (Curup: IAIN Curup, 2023), Hal. 75

3. Tehnik Pengumpulan Data

Riset ini termasuk dalam jenis studi kepustakaan, di mana data yang dipakai berasal dari bermacam sumber tertulis yang sesuai dengan tema bahasa atau kajian yang diteliti. Pendekatan ini dilakukan melalui penelusuran literatur dari hasil-hasil penelitian sebelumnya. Studi kepustakaan dipilih sebagai metode oleh peneliti untuk menemukan solusi atas suatu permasalahan dan menjawab pertanyaan penelitian, dengan cara menghimpun sejumlah referensi yang mendukung. Sumber-sumber tersebut meliputi abstrak penelitian, indeks, ulasan, jurnal ilmiah, serta buku-buku referens.²³

4. Tehnik Analisis Data

Penulis akan mengolah dan menganalisis semua data yang sudah terkumpul menggunakan metode muqaran atau perbandingan. Tujuan dari metode ini ialah guna menafsirkan ayat al-Qur'an dengan menyandinngkan argument para ulama tafsir dengan fokus pada ketidaksamaan tertentu dari objek yang dibandingkan. Penulis akan menggunakan metode muqaran untuk membandingkan penafsiran konsep berbakti kepada kedua orang tua dalam al-Qur'an surah al-Isra' ayat 23-24 (studi komparatif penafsiran Imam al-Qurṭubī dan Ibnu Kaṣīr).

H. Sistematika Pembahasan

Guna meringankan proses penelusuran dalam riset ini, Peneliti menyusun alur pembahasan yang akan dibagi ke dalam lima bab utama. Adapun rincian masing-masing bab akan dijelaskan sebagai berikut:

²³ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Graha Ilmu: Yogyakarta, 2006), 47.

Bab *Pertama*, merupakan bab pendahuluan yang termuat gambaran umum terkait pembahasan yang akan diteliti. Dimulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat riset, dan yang terakhir ialah sistematika pembahasan.

Bab *Kedua*, Kerangka teori. termuat teori membahas tentang biografi, karya-karya, guru-guru, dan corak penafsiran Imam al-Qurṭubī dan Ibnu Kaṣīr.

Bab *Ketiga*, Penulis pada bab ini membahas terkait definisi berbakti kepada orang tua, bentuk-bentuk berbakti kepada orang tua, dan keutamaan berbakti kepada orang tua.

Bab *Keempat*, di sini penulis memaparkan tentang analisis komparatif pada penafsiran Imam al-Qurṭubī dan Ibnu Kaṣīr terkait konsep berbakti kepada orang tua menurut surah al-Isra' ayat 23-24. Di dalamnya dipaparkan pendapat, analisis perbedaan dan persamaan penafsiran Imam al-Qurṭubī dan Ibnu Kaṣīr terkait ayat tersebut, dan relevansi nilai pendidikan dengan masa kini.

Bab *Kelima*, ialah bab penutup. Pada bab ini penulis akan memaparkan kesimpulan dari semua uraian pembahasan pada riset ini, yang didapat dari analisis data dan menjawab permasalahan yang diteliti. Selanjutnya adalah saran untuk penelitian ini dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dari peneliti.

BAB II

GAMBARAN UMUM TAFSIR IBNU KAŚĪR DAN IMAM AL-QURṬUBĪ

A. Tafsir Ibnu KaśĪr

Mengenai biografi Ibnu KaśĪr, penulis akan mengulas tentang kehidupan Ibnu KaśĪr dan mengenal karya tafsir beliau yaitu kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* beserta metode penulisan dan corak kitab tafsirnya.

1. Biografi Ibnu KaśĪr

a. Sejarah Ibnu KaśĪr

Ibnu KaśĪr mempunyai nama lengkap 'Imād al-Dīn Ismā'īl ibn 'Umar ibn KaśĪr al-Qurasyī ad-Dimasyqī. Yang biasa dikenal dengan nama Abū al-Fidā'. Beliau lahir pada tahun 700 H/1300 M di Basrah Iraq. Maka dari itu ia mendapat julukan "al-Bushrawi" (orang Basrah).

Ibnu KaśĪr merupakan putra dari Shihab Ad-din Abu Hafs Amar Ibnu KaśĪr Ibn Zara' al-Quraisy, beliau ialah ulama terkenal pada masanya yang lahir pada tahun 640 H. Ayah dari Ibnu KaśĪr ini mengikuti madzhab Syafi'i dan juga pernah menggali madzhab Hanafi. Kemudian saat berumur tiga tahun Ibnu KaśĪr sudah ditinggal ayahnya wafat pada tahun 703 H.²⁴

²⁴ Ibnu Katsir, *Mukhtashar Al-Bidayah wa An-Nihayah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), 13-15.

Empat tahun setelah wafatnya sang ayah pada tahun 707 H, Ibnu Kaṣīr akhirnya dan keluarga pindah dan tinggal bersama kakanya yang bernama Syekh Abdul Wahab ke Damaskus.²⁵ Selama menuju Damaskus beliau mencari banyak ilmu untuk menguasainya, ilmu tersebut berupa belajar kitab-kitab fiqih, tafsir, hadis, sejarah dan bahasa. Ia merupakan orang yang 'alim dengan ilmu-ilmunya serta hamba yang zuhud di dunia.

Ibnu Kaṣīr pernah terlibat dalam sebuah penyelidikan yang akhirnya menyebabkan dijatuhkannya hukuman mati terhadap seorang tokoh sufi, karena orang tersebut menyatakan bahwa Tuhan berada dalam dirinya, sebuah paham yang dikenal dengan istilah *al-Hulūl*. Di bulan Muharram, Ibnu Kaṣīr juga memperoleh kepercayaan untuk menjadi khatib di masjid yang dibangun oleh Amir Bahā' al-Dīn al-Marjānī. Selain itu, beliau turut mengajarkan ilmu hadis dan melanjutkan peran gurunya, al-Zahabī, setelah wafatnya sang guru²⁶

Sepanjang hidupnya, Ibnu Kaṣīr ditemani oleh istrinya yang sangat ia kasihi, Zainab. Bersama, mereka mengabdikan waktu dan kehidupan mereka demi kepentingan agama serta negara. Ibnu Kaṣīr kemudian meninggal dunia pada hari Kamis, tanggal 26 Sya'ban tahun 774 Hijriah, yang berbarengan dengan Februari 1373 Masehi.²⁷ dan dimakamkan di al-Sufiyah tepat disamping makam gurunya yang bernama Syekh al-Islam

²⁵ Ibn Katsir, *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, juz xiv (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), 22; *Jurnal Mutawatir*, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni, 122-123.

²⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Sinar Baru Al-Gesindo, 2002), h. 394.

²⁷ Ibnu Katsir, *Huru-Hara Hari Kiamat*, (Mesir: Maktabah al-Turats al-Islami, 2002), h. 3.

Taqiyuddin Ibnu Taimiyah sama dengan wasiatnya sendiri. Banyak sekali yang mengiringi saat perjalanan menuju pemakamannya.²⁸

b. Karya-karya Ibnu Kaṣīr

Ibnu Kaṣīr mempunyai banyak karya, beliau menghasilkan karya tulis dalam berbagai bidang seperti dalam bidang tafsir, hadis, sejarawan serta fiqih. Berikut beberapa karya dari Ibnu Kaṣīr yaitu:

- 1) Kitab *Al-Tafsīr* karya Imam Ibnu Kaṣīr dianggap sebagai bagian karya tafsir bi al-riwāyah terbaik. Dalam penafsirannya, beliau mendahulukan penjelasan ayat Al-Qur'an dengan ayat lainnya, kemudian merujuk pada hadis-hadis yang sahih dari para ahli hadis, lengkap dengan sanad (rantai periwayatan) masing-masing.
- 2) *Albidayah wa al-nihayah*, sebuah kitab sejarah yang berharga dan terkenal, yang dicetak di Mesir percetakan al-Sa'ada 1358 Hijriyah yang berisi 14 jilid. Kemudian di dalam buku ini tercatat kejadian-kejadian penting sejak awal penciptaan hingga peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 768 Hiriyyah. Yakni kurang lebih 6 tahun sebelum wafatnya Ibnu Kaṣīr.
- 3) *Al-Syirah* merupakan ringkasan biografi Nabi Muhammad SAW. Karya ini pernah dicetak di Mesir pada tahun 1538 Hijriah dengan judul *Al-Fuṣūl fī Ikhtisār Sīrat al-Rasūl*.
- 4) *Al-Sīrah al-Nabawiyyah* adalah karya yang memuat kisah kehidupan Nabi Muḥammad SAW secara lebih lengkap dan mendalam.

²⁸ Jurnal Mutawar, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni, 123.

- 5) *Ikhtisar 'Ulūm al-Ḥadīṣ* , adalah karya ringkasan yang disusun oleh Ibnu Kaṣīr, di mana beliau meringkas isi dari kitab *Muqaddimah* karya Ibnu al-Ṣalāḥ yang berisikan ilmu Mustahahala al-Had. Kitab ini telah dicetak di Makkah dan Mesir dengan riset yang dikerjakan oleh Syekh Ahmad Muḥamad Syakir pada tahun 1370 Hijriyah.
- 6) *Jāmi' al-Masanīd wa al-Sunan* adalah sebuah kitab yang dalam sebutan Syekh Muḥammad Abd al-Razzaq Hamzah dikenal dengan *judul al-Hudā wa al-Sunnah fī Aḥādīth al-Masanīd wa al-Sunan.*, yang dimana Imam Ibnu Kaṣīr telah menghimpun antara musnad Imam Ahmad, al-Bazzar, Abu Ya la.
- 7) Kitab *al-Takmil fī Ma'rifat al-Thiqqāt wa al-Ḍu'afā' wa al-Majāhīl* ialah karya yang disusun oleh Ibnu Kaṣīr dengan menggabungkan materi dari dua karya besar milik gurunya, yaitu *Tahẓīb al-Kamāl* karya al-Mizzī dan *Mizān al-I'tidāl* karya al-Ḍhahabī. Selain itu, Ibnu Kaṣīr juga menambahkan pembahasan terkait ilmu al-Jarḥ wa al-Ta'dīl dalam karyanya ini.
- 8) *Musnad al-Syaikhain*, Abi Bakr wa Umar, musnad ini terdapat di Dar al-kutub al-Mishriyah. Musnad al-Shaykhayn, yang berisi riwayat tentang Abu Bakar dan Umar, merupakan salah satu musnad karya Ibnu Kaṣīr yang tersimpan di Dar al-Kutub al-Miṣriyyah (Perpustakaan Nasional Mesir).
- 9) *Risālah fī al-Jihād* adalah sebuah karya singkat yang membahas topik jihad dan pernah dicetak di Mesir.

- 10) *Ṭabaqāt al-Shāfi'iyyah*, sebuah karya tentang biografi ulama mazhab Syafi'i, disusun bersama dengan *Manāqib al-Shāfi'ī*, yang mengulas keutamaan Imam al-Shāfi'ī.
- 11) *Ikhtisār* adalah ringkasan dari kitab *al-Madkhal ilā Kitāb al-Sunan* yang merupakan karya al-Baihaqī.
- 12) *Al-Muqaddimāt* berisi pembahasan terkait ilmu Muṣṭalah al-Ḥadīth, yaitu kaidah dan istilah yang digunakan dalam kajian hadis.
- 13) *Takhrīj Aḥādīth Adillati al-Tanbīh* membahas dalil-dalil furu' atau cabang hukum dalam mazhab Syafi'i.
- 14) *Takhrīj Aḥādīth Mukhtaṣar Ibnu Ḥājib* adalah karya yang menjelaskan hadis-hadis terkait dengan ilmu *Uṣūl al-Fiqh*.
- 15) *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* ialah kitab penjelas hadis-hadis dalam Shahih Bukhari. Meski belum diselesaikan oleh Ibnu Kaṣīr, karya ini kemudian diteruskan oleh Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī pada tahun 852 H/1449 M.
- 16) *Al-Aḥkām* adalah kitab fiqh yang disusun berdasarkan rujukan utama Al-Qur'an dan Hadis.
- 17) *Faḍā'il al-Qur'ān* adalah kitab yang membahas keutamaan serta sejarah ringkas Al-Qur'an. Bagian ini diletakkan di akhir *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibnu Kaṣīr, yang lebih disebut sebagai *Tafsīr Ibnu Kaṣīr*. Edisi awalnya dibukukan dalam sepuluh jilid pada tahun 1342 H/1923 M di Kairo.²⁹

²⁹ Nur Faizin Maswan, *Kajian Deskriptif Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Menara Kudus 2002 hlm 43).

c. Guru-guru Ibnu Kašīr

Ibnu Taimiyah disebut sebagai guru dari Ibnu Kašīr. Selain itu, terdapat juga beberapa ulama yang mengajarnya, seperti:

- 1) Burhān al-Dīn al-Fazārī (660–729 H) dikenal sebagai ulama terkemuka yang mengikuti mazhab Syafi'i, begitu pula Kamāl al-Dīn Ibnu Syuhbān. Dari kedua tokoh inilah Ibnu Kašīr banyak belajar ilmu fikih. Ia mendalami kitab al-Tanbīh karya al-Syīrāzī, sebuah rujukan penting dalam cabang fikih mazhab Syafi'i serta mempelajari Mukhtašar karya Ibnu Ḥājib dalam bidang Uṣūl al-Fiqh. Dengan bimbingan dari para ulama tersebut dan beberapa lainnya, Ibnu Kašīr kemudian dikenal sebagai pakar fikih dan menjadi rujukan dalam berbagai persoalan hukum Islam.
- 2) Syekh Islam Ibn Taimiyyah (661-728 H), Ibnu Kašīr belajar terkait tafsir dari Ibnu Taimiyyah. Hal ini dikerjakan sebelas tahun sesudah Ibnu Kašīr menuntaskan hafalan al-Qur'an dan belajar tentang Qiroat. Metode penafsiran Ibnu Taimiyyah menjadi dasar penulisan Tafsir Ibnu Kašīr.
- 3) Al-Hafizh Al-Birzali (w. 793 H), beliau adalah guru Ibnu Kašīr di bidang sejarah yang berasal dari Kota Syam yang cukup besar. Ibnu Kašīr menggunakan Kitab Tarikh gurunya untuk mengupas peristiwa. Hingga Ibnu Kašīr menjadi sejarawan besar yang tulisannya sering dibuat pedoman utama dalam penulisan sejarah Islam, berkat bantuan Al-Birzali dan kitab Tarikhnya.
- 4) Pada bidang Hadits, Ibnu Kašīr belajar dengan ulama Hijaz dan memperoleh ijazah dari Alwani, serta diriwayatkan secara langsung dari

ulama Huffaz terkemuka pada masanya, seperti Syekh Najm Al-Din Ibn Al-Asqalani dan Syihab Al-Din Al-Hajjar, yang meninggal pada tahun 742 H. Dalam bidang Rijal Al-Hadits, Ibnu Kašīr juga belajar dengan ulama Huffaz lainnya.³⁰

2. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*

a. Pemberian Nama Kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*

Sebenarnya, tidak ada informasi yang benar-benar sahih atau pasti terkait penamaan tafsir yang disusun oleh Ibnu Kašīr. Tidak diketahui alasan di balik keputusan Ibnu Kašīr yang tidak memberikan judul pada tafsirnya, padahal hal ini berbeda dengan karya-karyanya yang lain, di mana ia biasanya mencantumkan judul. Akibatnya, ketika tafsir ini sampai kepada para ulama dan pengkaji kitab tafsir, mereka memberikan nama sendiri, di antaranya *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* dan *Tafsir Ibnu Kašīr*. Meskipun terdapat perbedaan dalam penyebutan nama, hal tersebut tidak berpengaruh terhadap isi *tafsir Ibnu Kašīr*. Substansinya tetap konsisten, yang berubah hanyalah penamaannya. Beberapa ulama seperti Muḥammad Ḥusain al-Zahabī dan Muḥammad 'Alī al-Šābūnī lebih cenderung mengatakan karya tersebut dengan *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Sementara itu, beberapa penerbit menggunakan judul *Tafsir Ibnu Kašīr*

³⁰ Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Menara Kudus, 2012), hal 39-40.

dengan tujuan agar lebih mudah membedakannya dari karya para mufasir lainnya.³¹

Karya ini pertama kali dikenal pada abad ke-8 Hijriah atau abad ke-14 Masehi. Cetakan perdananya dilakukan di Kairo pada tahun 1342 H/1923 M dan dibagi menjadi 4 jilid. Jilid pertama mencakup penafsiran dari Surah al-Fātiḥah (1) hingga al-Nisā' (4), sementara jilid kedua memuat tafsir dari Surah al-Mā'idah (5) sampai al-Naḥl (16), dan jilid ketiga melanjutkan penafsiran mulai dari Surah al-Isrā' (17). s/d Yasin (36), dan jilid IV berisi surah al-Saffat (37) s/d al-Nas (114). Seiring perkembangan teknologi, banyak kitab kini telah tersedia dalam bentuk CD dan perangkat lunak, termasuk tafsir karya Ibnu Kaṣīr ini. Dengan format digital tersebut, akses terhadap kitab ini menjadi lebih mudah, cepat, dan akurat.

Ibnu Kaṣīr merupakan seseorang yang dikaruniai oleh Allah daya ingat yang kuat dan kemampuan memahami ilmu dengan cepat. Semua ini bisa diketahui dari karya-karyanya yang menunjukkan keahliannya tidak hanya dalam bidang fikih, tetapi juga dalam ilmu hadis. Bahkan, ia mampu menghafal sanad hadis hingga bersambung langsung kepada Nabi Muhammad Saw.

b. Metode Penulisan *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*

Tafsir yang disusun oleh Ibnu Kaṣīr merupakan salah satu kitab tafsir yang terkenal. Tafsir ini menggunakan metode periwayatan, sehingga disebut sebagai tafsir berbasis riwayat yang menempati posisi kedua setelah tafsir

³¹ Muhammad Ali al-Sabuni, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir* (Beirut: Dar al-Qurān alKarim, 1402H/1981M), juz I hlm.7.

Ibn Jarir. Dalam karyanya, Ibnu Kaṣīr berfokus pada periwayatan dari para mufasir salaf. Namun, dibandingkan dengan *Jami' al-Bayan* karya Ibnu Jarir, *Tafsir Ibnu Kaṣīr*, yang termuat dari empat jilid, lebih teliti dalam menilai sanad hadis. Selain itu, bahasanya lebih sederhana, dan pokok-pokok pemikirannya disampaikan dengan lebih jelas.³²

Jika diperhatikan dengan saksama, terdapat beberapa kesamaan antara metode tafsir Ibnu Kaṣīr dan Ibnu Jarir, di antaranya:

- 1) Keduanya sama-sama menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam menafsirkan ayat-ayat lainnya.
- 2) Keduanya banyak mencantumkan riwayat hadis, disertai dengan telaah dan kajian mendalam terhadapnya
- 3) Keduanya memaparkan beragam pendapat pada penafsiran Al-Qur'an, baik yang berasal dari sahabat, tabi'in, maupun ulama generasi salaf.
- 4) Keduanya juga melakukan upaya ijtihad dalam memahami dan menafsirkan sejumlah ayat dalam Al-Qur'an.³³

Tafsir Ibnu Kaṣīr menggunakan metode penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an yang mencakup berbagai aspek, termasuk ibadah, muamalah, akidah, serta hubungan sosial dalam masyarakat. Pada hal ini, Nabi Muhammad Saw. sebagai mufasir pertama dijadikan rujukan utama

³² Armen Mukhtar, *Naskh Perkembangan Ilmu Tafsir al-Qur'an* (Padang: IAIN-IB Press, 1999), 32.

³³ Muhammad Sayyid Jibril, *Madkhal ila Manahij al-Mufasssin* (Kairo: al-Risalah, 1987), 104-105.

sesudah Al-Qur'an, dengan mengacu pada hadis-hadis sahih yang mutawatir, kemudian dilanjutkan dengan merujuk kepada riwayat sahabat dan tabi'in.³⁴

Tafsir Ibnu Kaṣīr disusun dalam 4 jilid. Jika dilihat berdasarkan urutannya, jilid pertama mencakup tafsir dari Surah al-Fātiḥah hingga al-Nisā'. Jilid kedua melanjutkan dari Surah al-Mā'idah sampai al-Naḥl. Selanjutnya, jilid ketiga memuat penafsiran dari Surah al-Isrā' hingga Yāsīn. Adapun jilid keempat diawali dari Surah al-Ṣāffāt hingga al-Nās, dan ditutup dengan pembahasan dalam Kitāb *Faḍā'il al-Qur'ān*. Urutan tersebut menunjukkan bahwa sistematika penyusunan tafsir ini mengikuti pola tradisional, yaitu berdasarkan susunan mushaf, dari al-Fātiḥah sampai al-Nās.³⁵

Ibnu Kaṣīr menerapkan metode *tahlili* dalam penafsiran Al-Qur'an, yaitu pendekatan yang bertujuan mengurai kandungan setiap ayat secara mendalam sesuai dengan susunan ayat dalam Mushaf Utsmani. Jenis tafsir yang digunakan bersifat riwayat atau disebut dengan sebutan *tafsīr bi al-ma'tsūr*, yang menitikberatkan pada penjelasan berdasarkan sumber-sumber otoritatif Islam.³⁶ *Tafsīr bi al-ma'tsūr* ialah jenis penafsiran yang bersumber dari riwayat otoritatif, yakni melalui periwayatan langsung dari Nabi Muhammad ﷺ, para sahabat beliau, generasi tabi'in, serta tabi' tabi'in.³⁷

³⁴ Muhammad Ismail Ibrahim, *Sisi Mulia al-Qur'an Agama dan Ilmu* (Jakarta: Rajawali, 1992), 42.

³⁵ Muhammad Ali al-Shabuni, *Mufasssirun wa Minhajuhum fi Tafsir al-Qur'ān al-Karīm*, Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi, 1987, hlm. 95-100.

³⁶ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsīr* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005), 3.

³⁷ Yusuf al-Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan al-Qur'an*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2000), 220.

Berdasarkan argument al-Zahabi, menggolongkan sebuah karya tafsir ke dalam kategori *tafsīr bi al-ma'tsūr* tidak bermakna meniadakan kemungkinan adanya unsur non-riwayat, seperti penjelasan berbasis ijtihad. Klasifikasi ini lebih dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa unsur riwayat lebih dominan dalam penafsiran tersebut. Dalam *Tafsir Ibnu Kaṣīr*, corak *bi al-ma'tsūr* sangat kentara, sebab Ibnu Kaṣīr tidak sekadar menghimpun riwayat semata, namun juga sebagai kritikus yang bisa mentarjih (memilih yang lebih kuat) di antara riwayat-riwayat tersebut, bahkan kadang menolaknya dengan alasan seperti tidak sesuai dengan akal sehat atau alasan lainnya.³⁸

Meskipun menggunakan metode tahlili, Ibnu Kaṣīr tidak terlalu mendalami makna perkata (mufradat) atau aspek balaghah dan i'rab. Ia lebih memilih untuk menyerahkan hal-hal tersebut kepada para ahli di bidang ilmu tersebut. Saat menafsirkan ayat, Ibnu Kaṣīr lebih menitikberatkan pada konteks pembicaraan dalam ayat yang bersangkutan. Sebagai tafsir berbasis periwayatan, unsur riwayat menjadi hal yang paling dominan, namun bukan bermakna tafsirnya bebas dari unsur ijtihad. Oleh sebab itu, penulisan tafsir Ibnu Kaṣīr mencakup berbagai aspek ilmu.

Isma'il Salim menyatakan bahwa secara pemikiran, pendekatan tafsir yang diterapkan oleh Ibnu Kaṣīr pada karyanya *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* sangat dipengaruhi oleh metode penafsiran yang dirumuskan oleh Ibnu

³⁸ Sikap Ibnu Katsir ini terlihat dengan jelas ketika kita membaca muqaddimah kitab Tafsīrnya yang merupakan paparan tentang prinsip-prinsip penafsiran yang dipegangnya dan sekaligus dipakainya Ketika menafsirkan Al Qur'an

Taimiyah. Pendekatan tersebut mencakup penafsiran Al-Qur'an dengan ayat lain dalam Al-Qur'an, dengan hadis Nabi, dengan argument para sahabat, serta pandangan para tabi'in. Walaupun Ibnu Taimiyah tidak menulis tafsir lengkap atas seluruh isi Al-Qur'an cuma menafsirkan 64 dari 114 surat dan tidak seluruh ayat dalam surat-surat tersebut kontribusinya terletak pada peletakan fondasi metodologis dalam penafsiran Al-Qur'an.³⁹ Meskipun Ibnu Kaṣīr mengadopsi banyak gagasan penafsiran Al-Qur'an dari Ibnu Taimiyah, hal ini tidak serta merta menunjukkan bahwa seluruh hasil penafsirannya sepenuhnya dipengaruhi oleh pemikiran gurunya tersebut.

Saat penerapan dan hasil penafsiran Al-Qur'an, Ibnu Kaṣīr mempunyai pendekatan tersendiri tanpa bergantung pada prinsip-prinsip tafsir lainnya. Hal ini terlihat dari berbagai tafsir yang ia susun, di mana ia juga kerap mengkritik para mufasir terdahulu. Mengenai metode yang digunakannya saat menafsirkan Al-Qur'an, Ibnu Kaṣīr menjelaskannya dalam muqaddimah tafsirnya. Ia menyatakan bahwa cara terbaik untuk menafsirkan Al-Qur'an adalah dengan Al-Qur'an itu sendiri. Sebab, ayat yang disampaikan secara umum sering kali diperinci dalam ayat lain. Jika penjelasan tersebut tidak ditemukan dalam ayat lain, maka hadis Rasulullah saw digunakan sebagai penjelas Al-Qur'an.⁴⁰

Sebagaimana yang termuat di dalam Qs. Al-Nahl (16): ayat 64.

وَمَا أَرْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

³⁹ Muhammad Chirzin, *Pemikiran Tauhid IbnuTaimiyah dalam Tafsir Surat al-Ikhlās* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), 42-57.

⁴⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Jilid I, 2-4.

Artinya: Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

Oleh karena itu, Rasulullah saw pernah bersabda: **الا نى اوتيت**

القرآن ومثله معا "Ingatlah, *sesungguhnya aku telah diberikan Al-Qur'an dan sesuatu yang serupa dengannya.*" Yang dimaksud dengan sesuatu yang serupa dengan Al-Qur'an dalam hadis ini adalah Sunnah atau Hadis. Sunnah juga merupakan bagian dari wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, namun perbedaannya terletak pada redaksi atau cara penyampaiannya.

Selanjutnya dan saat tidak ditemukan tafsiran yang jelas dalam Al-Qur'an maupun Sunnah, Ibnu Kaşir berpendapat bahwa rujukan selanjutnya adalah para Sahabat, karena mereka lebih memahami konteks turunnya ayat, sebab-sebabnya, serta situasi saat itu. Selain itu, mereka dikenal sebagai orang-orang yang ikhlas, bertakwa, serta memiliki pendalaman yang mendalam dan ilmu yang kuat, terutama para ulama dan pemimpin mereka, seperti Khulafa' al-Rasyidin yang memperoleh petunjuk.

Selain mengacu pada argument para Sahabat saat menafsirkan Al-Qur'an, Ibnu Kaşir juga merujuk pada pendapat para Tabi'in. Ia menyatakan bahwa jika tafsiran tidak didapati dalam Al-Qur'an, Sunnah, maupun pendapat Sahabat, maka banyak ulama yang merujuk kepada para Tabi'in, seperti Mujahid Ibnu Jabbar yang dijuluki sebagai ahli tafsir ayat Al-Qur'an,

Said Ibnu Jubair, Ikrimah Maula Ibnu Abbas, Ata' Ibnu Abi Rabah, Said Ibnu Musayyab, Abi Aliyah, Rubai Ibnu Anas, Dhaq, dan lainnya.⁴¹

Penjelasan Ibnu Kaṣīr mengenai metodologi tafsirnya sejalan dengan pendapat Al-Zahabi dalam bukunya *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, yang menggambarkan cara Ibnu Kaṣīr dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Zahabi menyatakan bahwa setelah membaca karya Ibnu Kaṣīr, ia menemukan bahwa tafsirnya sangat istimewa karena setiap ayat yang dikupas dijelaskan dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami. Jika memungkinkan, Ibnu Kaṣīr akan menafsirkan suatu ayat dengan ayat lain dalam Al-Qur'an, membandingkannya hingga makna dan maksudnya menjadi lebih terang. Ia secara konsisten menerapkan metode ini, yang dikenal sebagai penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an.

Sesudah itu, Ibnu Kaṣīr merujuk pada hadis-hadis marfu' yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan, lalu menjelaskan makna-makna yang diperlukan dalam hadis tersebut. Ia juga menguatkan penjelasannya dengan mengutip pendapat para Sahabat, Tabi'in, dan ulama Salaf. Pada prosesnya, Ibnu Kaṣīr menilai kekuatan riwayat yang digunakan, melemahkan sebagian dan menguatkan yang lain, berkat keahliannya dalam ilmu hadis dan ilmu perawi (*ahwal al-rijal*). Selain itu, dalam tafsirnya, Ibnu Kaṣīr banyak mengacu pada karya tafsir yang ditulis oleh Ibnu Jarir (w. 310 H), Ibnu Abi Hatim (w. 327 H), dan Ibnu 'Atiyah.

⁴¹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Jilid I, 5.

Berdasarkan penjelasan al-Zahabi di atas, dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan oleh Ibnu Kaṣīr dalam menafsirkan Al-Qur'an meliputi beberapa langkah berikut:

- 1) Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an itu sendiri, yaitu dengan mencari keterkaitan antara ayat-ayat yang ditelaah dengan ayat lainnya agar membentuk pemahaman yang menyeluruh.
- 2) Menafsirkan Al-Qur'an menggunakan hadis Rasulullah saw., yang berfungsi untuk menjelaskan makna kata atau kalimat yang masih belum jelas. Pada masa Nabi, hal ini langsung dijelaskan oleh beliau, sedangkan setelah wafatnya, hadis-hadis beliau menjadi rujukan utama.
- 3) Menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat para sahabat yang selaras dengan ajaran Rasulullah saw.
- 4) Menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat tabi'in, yaitu para murid sahabat yang meneruskan pemahaman mereka dalam tafsir.

c. Corak Penafsiran

Para ahli sepakat bahwa *Tafsir Ibnu Kaṣīr* tergolong dalam kategori *tafsir bi al-Ma'tsur*. Corak tafsir ini mencakup penafsiran ayat dengan ayat lain dalam Al-Qur'an, penafsiran ayat menggunakan hadis Nabi untuk menjelaskan makna ayat yang dianggap sulit, serta penafsiran berdasarkan ijtihad para sahabat maupun tabi'in.

Ibnu Kaṣīr menyusun tafsirnya dengan mengikuti urutan ayat dalam mushaf Al-Qur'an, menafsirkan setiap ayat dan surat secara berurutan, diawali dari surat Al-Fatihah hingga surat An-Nas. Dengan demikian, tafsir ini mengikuti

sistem tartib mushafi. Namun, pendekatan yang lebih menonjol dalam tafsirnya ialah pendekatan normatif-historis yang berlandaskan hadis atau riwayat. Selain itu, kitab ini dikategorikan sebagai tafsir dengan corak otoritatif (*al-laun wa al-ittijah*), yaitu *tafsir bi al-ma'tsūr* atau *tafsir bil riwayat*, karena sangat bergantung pada riwayat hadis, pendapat para sahabat, dan tabi'in.⁴²

Dalam kajian tafsir, corak biasanya merujuk pada karakteristik atau gaya khas yang menyuguhkan warna tersendiri dalam sebuah penafsiran. Tafsir sendiri merupakan ekspresi intelektual seorang mufasir saat menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kapasitas dan keilmuannya, sehingga mencerminkan minat, bakat, serta wawasan mufasir tersebut. Dalam tafsir Ibnu Kaṣīr, termuat beragam corak tafsir yang dipengaruhi oleh berbagai disiplin ilmu yang ia kuasai.⁴³

Tafsir Ibnu Kaṣīr memiliki beberapa corak, di antaranya: (1) corak fiqih, (2) corak ra'yi, dan (3) corak qira'at. Selain itu, Ibnu Kaṣīr mendapatkan pengakuan dari para ulama atas keahliannya dalam berbagai bidang ilmu. Ia dikenal sebagai sejarawan, ahli tafsir, pakar fiqih, serta ahli hadis. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Manna' al-Qattan dalam *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, Ibnu Kaṣīr digambarkan sebagai seorang ahli fiqih yang terpercaya, pakar hadis yang cerdas, sejarawan terkemuka, serta mufasir yang unggul.⁴⁴

d. Kelebihan *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*

Berikut adalah beberapa kelebihan dari kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*:

⁴² Ali Hasan Ridha, *Sejarah dan Metodologi Tafsir (terj)*, Ahmad Akrom, (Jakarta: Rajawali Press, 1994), hlm.. 58.

⁴³ Abdul Mustaqim, *Madzhab Al-Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Dari Preode Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Non Pustaka, 2003), Cet I, hlm.81.

⁴⁴ Manna' Al-Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, hlm. 386-387.

- 1) Para ahli tafsir dan ulumul Qur'an umumnya mengakui bahwa tafsir Ibnu Kaşir merupakan kitab tafsir *bi al-ma'tsur* terbesar kedua setelah tafsir Ath-Thabari.
- 2) Penafsirannya dilakukan dengan menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an satu sama lain.
- 3) Tafsir ini mengombinasikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis dalam susunan yang semi-tematik, bahkan Ibnu Kaşir dianggap sebagai pelopor metode ini.
- 4) Ia mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai keterkaitan makna sehingga saling memperjelas.
- 5) Tafsir ini juga menjelaskan *asbabun nuzul* jika suatu ayat mempunyai sebab-sebab tertentu dalam proses turunnya.
- 6) Pengaruhnya sangat besar terhadap para mufasir yang datang setelahnya.
- 7) Selain itu, tafsir ini kaya akan informasi dan kritik terhadap riwayat Israiliyat serta menjauhi penggunaan bahasa yang bertele-tele.

e. Kekurangan Kitab Tafsir al-Qur'an al-'Azim

Muhammad al-Ghazali berpendapat bahwa meskipun Ibnu Kaşir telah berusaha dengan ketat dalam menyeleksi hadis dan riwayat dalam tafsirnya, masih terdapat hadis-hadis dengan sanad *dha'if* dan yang bersifat kontradiktif. Selain itu, Ibnu Kaşir terkadang hanya mencantumkan inti dari suatu hadis tanpa menyertakan teks lengkapnya, cukup dengan mengeluarkan istilah *fi al-hadits* atau *al-hadits al-akhar*.⁴⁵

⁴⁵ Muhammad al-Ghazali, *Mafhūm al-Tafsīr al-Mu'āşir*, Cairo: Maktabah al-Turāth, 1995, hlm. 142-145.

Penjelasan yang singkat dalam tafsirnya bertujuan agar para ulama dapat memperdalam ilmu tafsir sesuai dengan kapasitas intelektual dan pemahaman mereka, sehingga mampu menyederhanakan persoalan yang kompleks serta menjelaskan hal-hal yang sulit dengan lebih gamblang.

Pendekatan ini memungkinkan adanya minat lebih besar dalam mengkaji tafsir, meskipun di sisi lain, para pelajar dan umat Islam yang kurang memiliki kemampuan mendalam dalam bidang ini mungkin hanya memahami tafsir Ibnu Kaşir secara terbatas. Hal ini karena tidak semua orang diberi pemahaman yang cukup untuk menangkap maksud yang ingin disampaikan oleh Ibnu Kaşir, yakni mengarahkan umat Islam kepada pendalaman yang benar terkait firman Allah dalam Al-Qur'an. Terdapat kekhawatiran bahwa umat Islam justru akan menghindari uraian yang terlalu panjang karena dianggap membosankan, padahal uraian tersebut mengandung manfaat yang besar.⁴⁶

Pendapat Ulama' terhadap *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* atau para ahli tafsir menyebut *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* karya Ibnu Kaşir sebagai karya tafsir *bi al-ma'tsur* terbesar kedua setelah *Tafsir al-Tabari* (Muhammad Hasan Tabataba'i, 1987:40). Beberapa pandangan ulama mengenai keunggulan dan karakteristik tafsir ini antara lain:

- 1) Husain adz-Dzahabi menilai bahwa bahasan-bahasan fikih dalam tafsir ini tetap berada dalam koridor yang wajar, tidak berlebihan seperti yang sering ditemukan dalam karya-karya ahli fikih lainnya.

⁴⁶ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, (Depok: GEMA INSANI, 1999).

- 2) Subhi al-Şālih menilai bahwa dalam bermacam aspek, tafsir Ibnu Kaşır memiliki keunggulan dibandingkan dengan *Tafsir al-Tabarī*, khususnya dalam hal ketelitian terhadap sanad riwayat, serta gaya penyampaian yang ringkas dan jelas.
- 3) Imam al-Suyūfī menyatakan bahwa *Tafsir Ibnu Kaşır* merupakan karya yang tiada banding, karena ia menafsirkan Al-Qur'an dengan ayat lain dan dengan hadis, serta menyusun pembahasannya secara semi-tematik. Ia juga dianggap pelopor dalam pendekatan ini dan terkenal karena kritis terhadap riwayat-riwayat *Isrā'iliyyāt*.
- 4) Muhammad al-Ghazālī menyoroti bahwa meskipun Ibnu Kaşır telah berusaha melakukan seleksi ketat terhadap hadis-hadis, masih terdapat beberapa riwayat dengan sanad yang lemah bahkan kontradiktif.
- 5) Husain adz-Dzahabī menilai bahwa bahasan-bahasan fikih dalam tafsir ini tetap berada dalam koridor yang wajar, tidak berlebihan seperti yang sering ditemukan dalam karya-karya ahli fikih lainnya.⁴⁷

B. Tafsir Imam al-Qurṭubī

Mengenai biografi Imam al-Qurṭubī, penulis akan mengulas tentang kehidupan Imam al-Qurṭubī dan mengenal karya tafsir beliau yaitu kitab *Tafsir Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. beserta metode penulisan dan corak kitab tafsirnya.

⁴⁷ Nabila Fariyanti Muhyin dan Muhammad Ridlwan Nasir, "Metode Penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol 8, Issue 01 (June 2023).

1. Biografi Imam al-Qurṭubī

a. Sejarah Imam al-Qurṭubī

Imam al-Qurṭubī ialah seorang pakar tafsir yang alim pada zamannya.⁴⁸

Nama lengkap beliau adalah Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr bin Farḥ al-Anṣārī al-Khazrajī al-Andalusī al-Qurṭubī. Ia lebih dikenal dengan sebutan al-Qurṭubī, yang merupakan nisbah kepada kota Qurṭubah (Cordoba) di wilayah Andalusia, sekarang termasuk dalam wilayah Spanyol yang merupakan tempat kelahirannya bertepatan pada tahun 1214 M (610 H) beliau mempunyai nama lengkap Abu ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farh al-Ansari al-Khazraji al-Andalusi al-Qurṭubī.⁴⁹

Terdapat beragam pandangan mengenai waktu kelahiran Imam al-Qurṭubī, karena tidak ditemukan data sejarah yang pasti maupun keterangan dari ahli biografi yang dapat dijadikan sumber otentik. Beberapa pendapat menyebutkan beliau lahir pada abad ke-6 Hijriyah, tepatnya pada masa kekuasaan Khalifah Ya‘qūb bin Yūsuf bin ‘Abd al-Mu‘min (580–595 H) dari Dinasti *al-Muwahḥidīn*.⁵⁰

Imam al-Qurṭubī mempunyai semangat yang tinggi dan semangat kuat dalam mendalami ilmu agama dan menuntut ilmu. Sejak kecil ia hidup di sekitar orang-orang yang mencintai ilmu begitupun orangtunya. Selain itu, kota beliau dilahirkan yaitu Qurṭubah termasuk pusatnya ilmu yang ada

⁴⁸ Muhammad Hussain al-Dhahabiy, *Al Tafsir wal Mufasssirin* (Kairo: Darul Hadi, 2005) h. 401.

⁴⁹ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, vol. 5 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), 1462.

⁵⁰ Mahmud Zalath al-Qasbi. *Al Qurṭhuby: Manhajuhu fi Tafsir*. 1949: 8.

di Andalusia pada saat itu. Dan banyak kelompok kajian tersebar luas di masjid-masjid berbagai penjuru kota, sehingga al-Qurṭubī bisa leluasa belajar ilmu yang beliau kehendaki. Dari situlah beliau sejak kecil sudah mempelajari bahasa, syair dan yang sangat utama adalah Al-Qur'an.⁵¹

Hasil dari al-Qurṭubī belajar bahasa Arab dan syair mempermudahnya mempelajari dan memahami isi dari Al-Qur'an.⁵² Beliau memilih guru yang sangat ahli dibidang bahasa Arab dan ulumul Qur'an yaitu Abu Ja'far Ahmad dan Rabi' bin Abdurrahman bin Ahmad bin Rabi', selain itu guru beliau ini juga termasuk seseorang yang begitu aktif sehingga mempunyai banyak karangan yang salah satunya kitab *mukhtasar ala shahihan*. Di sisi lain al-Qurṭubī juga memiliki guru yang dikenal sebagai seorang hakim yang sangat shalih dan adil di kota Qurthubah, guru ini adalah seorang ulama yang ahli di bidang ilmu hadis. Kedua guru inilah yang sudah sangat mempengaruhi pemikiran Al-Qurṭubī.⁵³

Perjalanan intelektual Imam al-Qurṭubī dalam menuntut ilmu memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan keilmuannya. Dalam proses tersebut, ia berkesempatan untuk berinteraksi dan belajar langsung dari tokoh-tokoh besar pada masanya, termasuk para ulama terkemuka yang ahli dalam bidang bahasa Arab, ilmu agama, serta hadis.⁵⁴

⁵¹ H. Abdullah AS, "Kajian Kitab Tafsir "al-Jami' li ahkam al-Qur'an" Karya: Al-Qurṭubī", *Jurnal Kewahyuan Islam* (Jan-Des 2018)

⁵² Mahmud Zalzath al-Qasbi, *Al Qurṭhuby...*, 9-10.

⁵³ Ibid, h. 12-13.

⁵⁴ Tabsyir Masykar, "Perspektif Imam Al-Qurṭhubi dalam Penafsiran Surah Al-Maidah Ayat 89 tentang Kifarat Yamin", *Jurnal Studi Al-quran dan Tafsir* 1(1), (Juni 2021): 41-48.

Dalam perjalanan mencari ilmu, Imam al-Qurṭubī kemudian melakukan perjalanan ke Mesir yang saat itu berada di bawah kekuasaan Dinasti Ayyubiyah. Di negeri tersebut, beliau menetap hingga akhir hayatnya. Beliau wafat pada malam Senin, 9 Syawwal 671 H atau bertepatan dengan tahun 1273 M, dan dimakamkan di El-Minya, wilayah yang terletak di sebelah timur Sungai Nil.⁵⁵

Imam al-Qurṭubī mempunyai banyak karya, salah satunya yaitu dalam bidang tafsir yaitu kitab *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* yang merupakan sebuah karya tafsir terbesar dan termasyhur bahkan sudah mengangkat namanya sejajar dengan ulama-ulama besar.⁵⁶ Beliau merupakan mufassir yang meninggalkan fanatisme jauh-jauh dan menghargai berbagai perbedaan pendapat, dimana beliau tidak senantiasa sepaham dengan imam mazhabnya dan ulama lain, baik di luar maupun di dalam madzhabnya.⁵⁷

b. Karya-karya Imam al-Qurṭubī

Beberapa karya penting yang diwariskan oleh Imam al-Qurṭubī kepada umat Islam, yang menunjukkan keluasan keilmuan dan kedalaman spiritualitasnya, antara lain:

⁵⁵ Salsa Divi Zianka dkk, "Sistem Shopee Paylater Pembayaran Jual Beli Online Menurut Pandangan AlQuran (Studi Analisis Penafsiran Al-Qurthubi)", *Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, Vol. 3 No. 2, (2024).

⁵⁶ Manna' Khalil Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Pusaka Litera Antarnusa, 1992), 520.

⁵⁷ Thias Arisiana dan Eka Prasetiati, "Wawasan Al-Qur'an tentang Khamr Menurut Al-Qurthubi dalam *Al-Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*", *Jurnal Kajian Agama dan Sosial Budaya*, Vol 4, No. 2 (Desember 2019).

- 1) *Al-Asnā fī Syarḥ Asmā' Allāh al-Ḥusnā wa Ṣifātih*: karya yang membahas penjelasan mendalam tentang nama-nama Allah yang indah dan sifat-sifat-Nya.
- 2) *Al-Tiẓkār fī Aṣḍal al-Adḥkār*: buku yang mengulas keutamaan berbagai bentuk zikir dalam kehidupan seorang Muslim.
- 3) *Al-Taẓkirah fī Aḥwāl al-Mawtā wa Umūr al-Ākhirah*: membahas keadaan orang-orang yang telah meninggal dan berbagai peristiwa akhirat.
- 4) *Qam' al-Ḥarṣ bi al-Zuhd wa al-Qanā'ah wa Radd Dzālika al-Su'āl bi al-Kutub wa al-Syafā'ah*: sebuah karya tentang pentingnya hidup sederhana, sikap qana'ah, dan pembahasan mengenai syafa'at.
- 5) *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*: merupakan karya monumentalnya dalam bidang tafsir, yang menekankan pada penjelasan hukum-hukum yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Karya-karya diatas merupakan hasil dari ketekunan Imam al-Qurṭubī saat menimba ilmu kepada guru-gurunya ang mempunyai keahlian di masing-masing bidangnya. Beliau menyatakan bahwa "dia seorang imam yang memiliki ilmu yang luas dan mendalam.

Mengutip pernyataan Syaikh Imam adz Dzahabi, beliau berkata, "Dia juga memiliki karya yang sangat bermanfaat dan menunjukan betapa luas pengetahuan serta kepandaianya". Selain menjadi ulama yang mencapai ma'rifatullah, al-Qurṭubī juga dikenal sebagai hamba yang giat

mendekatkan diri kepada Allah Swt. Bahkan selama hidupnya, dia hanya berpikir tentang akhirat dan membuat karya.⁵⁸

c. Guru-guru Imam al-Qurṭubī

Dalam mencari ilmu, ternyata Imam al-Qurṭubī memiliki guru-guru yang berada di dua wilayah. Di bawah ini merupakan nama-nama guru dari Imam al-Qurṭubī yang berada di Mesir, sebagai berikut:

- 1) Abu Muhammad Abdul Wahhab bin Rawaj al-Iskandarani (w. 648 H.), beliau merupakan seorang pakar hadis yang bermadzhab Maliki.
- 2) Ibnu al-Jumayzi (w. 649 H.), beliau adalah ulama yang bermadzhab Syafi'i ahli dalam bidang hadis, fiqh dan qira'ah.
- 3) Abu Abbas Ahmad bin Umar bin Ibrahim al-Maliki al-Qurṭubī, pengarang dari kitab "*Al-Mufhim fi Sarhi Shahih Muslim*".
- 4) Abu 'Ali al-Hasan bin Muhammad bin Muhammad al-Bakri al-Hafiz.
- 5) Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Ali bin Hafsh al-Yahsyibi.⁵⁹

Selanjutnya, berikut nama-nama guru dari Imam al-Qurṭubī yang berada di Andalusia, mereka adalah:

- 1) Ibn Abi Hujjah (w. 643 H/1245 M), nama lengkapnya Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Muhammad al-Qaisy dan terkenal dengan panggilan Ibn Abi Hujjah.
- 2) Rabi bin 'Abd al-Rahman bin Ahmad bin Ubay al-Asy'ary (w. 632 H/1235 M).

⁵⁸ Al-Qurṭhubi, *Tafsir Al-Qurṭhubi*, dalam mukadimahny.

⁵⁹ Moh. Jufriyadi Sholeh, "Tafsir Al-Qurṭhubi: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya", *Jurnal Reflektika*. Volume 13, No. 1, (Januari-Juni 2018).

- 3) Abu 'Amir Yahya bin 'Abd al-Rahman bin Ahmad bin rabi' al-Asy'ary (w. 639 H/1241 M).
- 4) Abu al-Hasan 'Ali al-Quthral (w. 651 H/1253 M).
- 5) Abu Muhammad bin Hauthillah (w. 612 H/1214 M).

Sementara itu ada guru-guru dari Imam al-Qurṭubī yang tidak tertulis dari kedua wilayah tersebut, mereka adalah al-Imam al-Muhaddits Abu al-Hasan 'Ali bin Khalaf al-Tilmasani dan Syekh Abu al-Hasan 'Ali bin Muhammad bin 'Ali bin Hafsh al-Yahshubi.

2. Tafsir *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*

a. Pemberian Nama Kitab *Tafsir Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*

Karya tafsir Imam al-Qurṭubī yang berjudul *Al-Jami Li Ahkam Al-Qur'an* adalah sebuah karya yang mencakup berbagai bidang ilmu secara luas (*ensiklopedis*), yang menggabungkan hadist dengan isu-isu ibadah, hukum, dan linguistik, menjadikannya kitab tafsir yang sangat bermanfaat hingga saat ini.⁶⁰

Nama asli kitab ini adalah *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān wa al-Mubayyin limā taḍammanahu min as-Sunnah wa ahkām al-Furqān*. Namun, banyak orang yang menyebutnya dengan singkatan *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Oleh karena itu, menyebut kitab tafsir ini dengan nama *Tafsir al-Qurṭubī* tidak sepenuhnya salah. Secara keseluruhan, nama kitab ini mencerminkan kumpulan hukum yang ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Hal yang perlu dicatat adalah bahwa kitab tafsir ini merupakan karya asli dari pengarangnya.⁶¹

⁶⁰ Munthe, *Studi Tokoh Tafsir Dari Klasik Hingga Kontemporer*, 6.

⁶¹ Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*, 46.

Karya tafsir Imam al-Qurṭubī tidak hanya membahas ayat-ayat yang berhubungan dengan hukum, tetapi juga mencakup pembahasan mengenai asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat), *i'rab*, dan *qira'at*. Selain itu, kitab ini juga menjelaskan lafaz-lafaz yang sulit dipahami (*gharib*),⁶² Mengambil pendapat para ulama yang berkaitan dengan suatu pembahasan, serta menyertakan kisah para mufasir, informasi sejarah dari sejarawan, dan mengutip berbagai pengetahuan dari ulama terdahulu yang terpercaya.

Dalam membahas ayat-ayat hukum, Imam al-Qurṭubī banyak mengutip pendapat ulama tafsir yang menulis tentang kitab-kitab hukum, seperti Ibn Jarir al-Thabari, Ibn 'Athiyyah, Ibn al-'Arabi, Abu Bakar al-Jashshash, dan al-Kiya al-Haras.⁶³ Dalam karyanya *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Imam al-Dzahabi mengklasifikasikan tafsir Imam al-Qurṭubī sebagai tafsir fiqih, karena al-Qurṭubī dikenal sebagai ahli fikih, dan pembahasan fiqih banyak ditemukan dalam kitab tafsirnya.

b. Metode Penulisan *Tafsir Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*

Dalam metode tafsir, terdapat empat pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an. *Pertama*, metode *Tahlili*, yaitu metode yang berupaya menjelaskan setiap aspek dalam ayat Al-Qur'an sesuai dengan keahlian mufasirnya. *Kedua*, metode *Ijmali*, yang hanya menyajikan poin-poin utama dalam penjelasan ayat secara ringkas, namun tetap mencakup makna dan aspek kebahasaan yang mudah dipahami, seperti yang terdapat dalam *Tafsir Jalalain*. *Ketiga*, metode *Muqaran*, yang

⁶² Muhammad Husein Al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t), juz 2, 337.

⁶³ Munthe, *Studi Tokoh Tafsir Dari Klasik Hingga Kontemporer*, 7.

membandingkan penafsiran ayat Al-Qur'an dari berbagai mufasir sebelumnya untuk melihat perbedaannya. Keempat, metode *Maudhu'i*, yaitu dengan menentukan suatu tema tertentu, lalu mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan, kemudian menafsirkannya secara mendalam.⁶⁴

Dalam penyusunan tafsirnya, al-Qurṭubī tidak menggunakan metode *maudhu'i*, yaitu menafsirkan ayat berdasarkan topik tertentu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan. Namun, menurut Quraish Shihab, tanda-tanda perkembangan metode *maudhu'i* sudah mulai terlihat dalam tafsir Al-Qurṭubī. Hal ini tampak dari cara penafsirannya yang banyak menitikberatkan pada pembahasan hukum.⁶⁵

Langkah-langkah yang ditempuh oleh Imam al-Qurṭubī dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan ayat dari aspek kebahasaan.
- 2) Mengaitkan ayat dengan ayat lain serta hadis yang relevan, disertai sumber sebagai dalil.
- 3) Mengutip pandangan ulama beserta sumbernya untuk menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan topik pembahasan.
- 4) Menolak pendapat yang bertentangan dengan ajaran Islam.

⁶⁴ Muhammad Sa'id Ramadan al-Buti, *Al-Tafsir wa Usuluhu*, Damaskus: Dār al-Fikr, 1992, hlm. 60-65.

⁶⁵ M Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Quran*, Cet-3 (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 387.

- 5) Menganalisis berbagai pendapat ulama dengan argumentasi masing-masing, kemudian melakukan tarjih dan memilih pendapat yang dianggap paling mendekati kebenaran.⁶⁶

Dalam *Tafsir Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Imam al-Qurṭubī menyusun tafsirnya mulai dari Surah Al-Fatihah hingga Surah An-Nās, yang menunjukkan bahwa sistematika penulisannya mengikuti urutan mushaf yang umum digunakan. Berdasarkan metode yang diterapkannya, tafsir Imam al-Qurṭubī disusun dengan pendekatan *Tahlili*, karena ia menjelaskan berbagai aspek yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara mendetail. Sebagai contoh, dalam menafsirkan Surah Al-Fatihah, ia membaginya ke dalam beberapa bab, seperti bab keutamaan nama Surah Al-Fatihah, bab yang membahas hukum-hukum di dalamnya, bab mengenai *Ta'min* (bacaan amin), serta bab tentang Qira'at dan I'rab.⁶⁷

c. Corak Penafsiran

Tafsir memiliki tujuh corak utama, yaitu *bil Ma'tsur*, *bil Ra'yi*, *Sufi*, *Fiqhi*, *Falsafi*, *Ilmi*, dan *Adabi Ijtima'i*. Para ahli tafsir menggolongkan tafsir al-Qurṭubī ke dalam corak *Fiqhi*, sehingga sering disebut sebagai *tafsir ahkam*. Hal ini dikarenakan dalam penafsirannya, Imam al-Qurṭubī sering menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan berbagai persoalan hukum.⁶⁸

⁶⁶ Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*, 69.

⁶⁷ Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abu Bakar Al-Qurṭhubi, *Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an Wal Mubin Lima Tadhommanahu Min As Sunnah Wa Ahkami Al Furqan*, juz 1, 166-233.

⁶⁸ Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*, 71.

Imam al-Qurtubī adalah seorang ulama yang bermazhab Maliki, namun ia tidak bersikap fanatik terhadap mazhab yang dianutnya. Ia tetap terbuka terhadap pendapat lain selama mengandung kebenaran. Hal ini dapat dibuktikan dalam penafsirannya terhadap Surah Al-Baqarah ayat 43.

وَأَقِمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.⁶⁹

Dalam *Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, al-Qurtubī membahas ayat tersebut terkait dengan diperbolehkannya seorang anak kecil menjadi imam salat. Dalam penafsirannya, al-Qurtubī menyajikan berbagai pandangan, baik yang membolehkan maupun yang melarang. Beberapa ulama yang melarang anak kecil menjadi imam salat antara lain Imam Malik, Imam al-Tsauri, dan Ashab Ra'y, serta banyak ulama lainnya. Meskipun al-Qurtubī menganut mazhab Maliki, ia justru memperbolehkan anak kecil menjadi imam salat, asalkan anak tersebut adalah seorang Qari' (mampu membaca Al-Qur'an dengan baik).⁷⁰

Bukti lain bahwa Imam al-Qurtubī tidak terlalu fanatik terhadap mazhabnya dapat dilihat dalam penafsirannya terhadap Surah Al-Baqarah ayat 187.

أَجَلٌ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفْتُ إِلَى نِسَابِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ هُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُوا الصِّيَامَ إِلَى الْبَيْتِ وَلَا تَبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لِّلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

﴿١٨٧﴾

⁶⁹ Yang dimaksud ialah: shalat berjama'ah dan dapat juga diartikan: tunduklah kepada perintah-perintah Allah bersama-sama orang-orang yang tunduk

⁷⁰ Al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, juz 2, 338.

Artinya : Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu.

Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar. kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa.

Dalam tafsirnya, al-Qurtubī menjelaskan tentang hukum orang yang makan di siang hari pada bulan Ramadhan karena lupa. Ia menyampaikan beberapa pendapat, salah satunya adalah pendapat Imam Malik yang berpendapat bahwa orang yang makan karena lupa di siang hari Ramadhan batal puasanya dan harus menggantinya di lain waktu. Namun, menurut Al-Qurtubī, pendapat yang lebih tepat adalah yang menyatakan bahwa hal tersebut tidak membatalkan puasa. Pendapat ini juga didukung oleh Jumhur Ulama, dan didasarkan pada sabda Nabi SAW yang disampaikan oleh sahabat Abu Hurairah.⁷¹

Tidaklah mengherankan jika corak fihi dalam tafsir al-Qurtubī sangat terkenal, karena karya tafsirnya sejak awal berjudul *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. al-Qurtubī selalu merujuk pada pemahaman bahasa serta praktik Nabi dan para sahabat dalam menerapkan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan masalah yang sedang dibahas.⁷²

⁷¹ Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abu Bakar Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an Wal Mubin Lima Tadhommanahu Min As Sunnah Wa Ahkami Al Furqan*, juz 3, 198

⁷² Al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, Juz 3, 125.

d. Kelebihan *Tafsir Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tafsir karya al-Qurṭubī memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:

- 1) Menguraikan hukum-hukum dalam Al-Qur'an secara mendalam dan jelas.
- 2) Sering merujuk langsung pada hadis-hadis dengan mencantumkan perawi yang meriwayatkannya.
- 3) Al-Qurṭubī berupaya untuk tidak banyak menyebutkan kisah-kisah Israiliyat dan hadis dhaif (lemah), namun sayangnya masih terdapat beberapa kekeliruan kecil dalam penyebutan kisah-kisah tersebut tanpa disertai komentar atau klarifikasi.
- 4) Menelusuri dan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, serta pandangan para ulama yang berkaitan dengan persoalan hukum, kemudian menetapkan salah satu pendapat yang dinilai paling kuat disertai dengan argumentasi yang mendasarinya.

e. Kekurangan *Tafsir Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*

Adapun kekurangannya, berdasarkan hasil penelitian, antara lain:

- 1) Dalam menuliskan kisah-kisah Israiliyat dalam tafsirnya, pengarang tidak memberikan keterangan apakah kisah tersebut sahih atau lemah.
- 2) al-Qurṭubī mengutip beberapa hadis dalam tafsirnya tanpa menjelaskan apakah hadis tersebut tergolong dhaif (lemah) atau maudhu' (palsu).

- 3) Terkadang, al-Qurṭubī mengutip berbagai sumber tanpa mencantumkan keterangan yang jelas mengenai rujukan tersebut.⁷³

⁷³Abidin dan Zulfikar, "Epistimologi Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurthubi," 517-518.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan oleh penulis tentang penafsiran Ibnu Kaṣīr dan Imam al-Qurṭubī dalam QS. Al-Isra' ayat 23-24, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep berbakti kepada orang tua menekankan pentingnya berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Surah Al-Isra' ayat 23-24, Allah SWT menegaskan bahwa penghormatan dan kebaikan kepada kedua orang tua sejajar dengan kewajiban beribadah kepada-Nya. Penafsiran Imam al-Qurṭubī dan Ibnu Kaṣīr mengenai berbakti kepada orang tua tidak hanya mencakup sikap hormat secara lahir saja, tetapi juga mencakup tutur kata yang lembut, perilaku yang baik, serta mendoakan kedua orang tua baik semasa hidup maupun setelah wafat.
2. Dalam hal persamaan, kedua mufasir menekankan pentingnya sikap lembut, penuh kasih sayang, dan doa kepada orang tua sebagai perintah langsung dari Allah yang tak boleh diabaikan. Mereka sama-sama sepakat bahwa bentuk *birrul walidain* tidak terbatas pada tindakan lahiriah, tetapi juga mencakup aspek batiniah seperti niat, penghormatan, dan kelembutan hati. Namun, terdapat perbedaan dalam metode dan gaya penafsiran: Ibnu Kaṣīr lebih naratif dan historis dengan mengandalkan riwayat, sedangkan al-Qurṭubī lebih analitis

dan hukumiyah. Al-Qurṭubī juga lebih banyak menggali aspek gramatikal dan ijthadiyah yang tidak ditemukan dalam penafsiran Ibnu Kaṣīr.

3. Di zaman modern saat ini, nilai-nilai berbakti kepada orang tua sangat relevan untuk ditanamkan kembali dalam pendidikan dan kehidupan karena banyaknya berbagai kasus kurangnya penghormatan anak kepada orang tua. Pendidikan akhlak sejak dini perlu di ajarkan agar menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter yang berbudi luhur dan bertanggungjawab.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil dan kesimpulan penelitian yang diuraikan. Penulis menyadari adanya kekurangan dalam penelitian ini dan ingin memberikan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya. Maka dari itu, penulis mengemukakan beberapa saran diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam kajian tafsir klasik serta membuka wawasan bagi mahasiswa atau peneliti yang ingin mengkaji lebih lanjut konsep berbakti kepada orang tua dalam perspektif tafsir lainnya.
2. Nilai-nilai berbakti kepada orang tua yang terdapat dalam surah Al-Isra ayat 23-24 sebaiknya dijadikan landasan dalam pendidikan karakter, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat agar tercipta generasi yang berakhlak mulia.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperluas kajian dengan pendekatan tafsir kontemporer, atau mengkaji ayat-ayat lain yang berkaitan

dengan hubungan anak dan orang tua, guna memperkaya literatur Islam yang relevan dengan tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Mahmud, Ali, *Akhlaq Mulia*, terj. Matsuri, Cet 1, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Abdullah, AS. "Kajian Kitab Tafsir Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān Karya Al-Qurṭubī", *Al-I'Jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, Jan-Des 2018.
- Aceh, Abubakar. "Pengantar Ilmu Tarekat", Solo: Ramadhani, 1996.
- Ahmad, Warson Munawir. "Kamus Al Munawir Arab Indonesia". Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Ahya, Muhammad. "Birr al-Walidain Perspektif Hadis: (membaca hadis dalam bingkai al-Qur'an)". Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Ali, Muhammad al-Hasyimi, "Menjadi Islam Idea". Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Al-Muḥāsibī, Ḥārith. "Al-Kitāb al-Ri'āyah li Ḥuqūq Allāh." Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008.
- Al-Qarni, Aidh bin Abdullah. "Nikmatnya Hidangan al-Qur'an, terj. Halim". Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006.
- Al-Qurṭubī, Imam. "Tafsir Al-Qurṭubī", terj. Asmuni, Jakarta: Pustaka Azzam, Jilid 10.
- Al-Qurṭubī, Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn Aḥmad. "al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān. Juz 10." Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006.
- Amalia, Faza. "Nilai-nilai Pendidikan Birrul Walidain dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Musthofa dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam". *Skripsi*. UIN Walisongo Semarang, 2021

- Arifudin, Muhammad. "Relakah Anakmu Durhaka" (Jakarta : Inas Media, 2009), hlm. 45.
- Arisiana, Thias. "Wawasan al-Qur'an tentang Khamr Menurut al-Qurṭubī dalam Tafsir Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān ". Fikri : Jurnal Kajian Agama. Sosial dan Budaya, vol. 4, No. 2, 2019.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. "Cahaya Al-Qur'an Tafsir Tematik". Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Asyur, Ahmad Isa. "Kewajiban dan Hak Ibu, Ayah dan Anak". Bandung: Diponegoro, 2003.
- Divi Zianka, Salsa, dkk. "Sistem Shopee Paylater Pembayaran Jual Beli Online Menurut 'Pandangan AlQuran (Studi Analisis Penafsiran Al-Qurṭubī)". Tashdiq : *Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, vol 3, No. 3, 27 April 2024.
- Efendi, Agus. "Pendidikan Anak Menurut Islam". Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1990.
- Hamka, "Tafsir Al-Azhar Juz 5". Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- Hamka, "Tafsir Al-Azhar jilid 6". Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2009.
- Hasan, Muhammad Rukaid, "Uququl Walidain". Jakarta : Remaja Rosdakary, 2009.
- Hasyim, Umar. "Anak Shaleh". Surabaya : Bina Ilmu, 1980.
- Ibnul, Ibnu Jauzi. "Birul Walidain". Surabaya: Pustaka Progresif, 1993
- Ibnu Kaṣīr, "Mukhtashar Al-Bidayah wa An-Nihayah". Jakarta: Pustaka Azzam, 2013.
- Jaelani, A. F., Membuka Pintu Rezeki, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Jufriyadi Sholeh, Moh. "Tafsir Al-Qurṭubī: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya", *Jurnal Reflektika*. Volume 13, No. 1, (2018).
- Jumadi, Ahmad. *Dahsyatnya Birrul Walidain*, Yogyakarta: Lafal, 2014.

- Karim, As'ad al-Faqi, "Nasooihi lil abaa'i Qobla Uququ al Banaa' ". Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Khalid, Amr. "Spiritual Al-Qur'an". Yogyakarta: Darul Hikmah, 2009.
- Mahmud, Saefrudin. "Birl al-Walidain". Bekasi: Subulus Salam, 2007.
- Maisyarotussholihah, M. "Konsep Birrul Walidain dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak Didik". UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Maulana, Ihsan. "Konsep Pendidikan Adab Anak Terhadap Orang Tua (Kajian Qs. Al- Isra' Ayat 23-24)". *Journal Profesi Pendidikan dan Keguruan ALPHATEACH*, 1, 1-5, 2023.
- Masykar, Tabsyir. "Perspektif Imam al-Qurṭubī Dalam Penafsiran Surat Al-Maidah Ayat 89 Tentang Kifarat Yamin". *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir Basha'ir*, vol 1, No. 1, 2021.
- Nasih, Abdullah Ulwan. "Pendidikan Anak Menurut Islam". Jakarta: PT Remaja Rosda Karya. 1992.
- Nufus, Fika Pijaki, dkk. "Konsep Pendidikan Birrul Walidain dalam QS. Luqman (31): 14 dan QS. Al-Isra' (17): 23-24", Vol. 18. Bogor: Fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun. 2017.
- Nurudin. "Kuliyah Akhlaq". Jakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Rafiq, Irfan. B. S. "Konsep Pembinaan Birrul Walidain Dalam Al-Qur'an Kajian Analisis Deskriptif Tafsir Maudhu'i". UIN Ar- Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017.
- Sandhiyudha, Arya. "Birrulwalidain Berbaktilah Karena Setiap Manusia Adalah Anak Dari Ibu-Bapaknya ". Jakarta: Pustaka Ikadi, 2010.
- Sarwono, J. "Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif". Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006.
- Shihab, M. Q. "Tafsir Al-Misbah Vol. 7". Bandung: Lentera Hati, 2009.

- Sohlikin. "(Hubungan Perhatian Orang Tua Dan Perilaku Birrul Walidain Dengan Peserta Pendidikan Agama Islam Siswa SMAN 1 Dempet Demak)". IAIN Walisongo Semarang, 2009.
- Supriyono, Arif. "Seratus Cerita Tentang Akhlak". Jakarta : Penerbit Republika, 2004.
- Thoha, Chabib. "Kapita Selekta Pendidikan Islam". Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Ulwan, Abdullah Nashih. "Pendidikan Anak menurut Islam: Pendidikan Sosial Anak". Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990.
- Quraish, M. Shihab. "*Birrul Walidain* (Wawasan Al-Qur'an Tentang Bakti Kepada Ibu Bapak)", Tangerang: Lentera Hati, 2014.
- Syukur, Amin. "Studi Akhlak". Semarang: Walisongo Press, 2010.
- Wasty, Hendyat Soetopo. "Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum". Jakarta: PT Bumi Aksara, 1993.
- Yaniawati, R. P. "Penelitian Studi Kepustakaan (Library Search)" . *FKIP Unpas*, 2010.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BIOGRAFI PENULIS

Nama : Khofifatun Nisa
Tempat/Tanggal Lahir : Magelang, 13 November 2001
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Email : khofifatunnisa1311@gmail.com
Alamat : Dusun Kanci I, Rt 002/Rw 003, Desa Salamkanci,
Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang.
Nama Ayah : Khozinatul Asror
Nama Ibu : Santi Indah Sartika

RIWAYAT PENDIDIKAN

A. PENDIDIKAN FORMAL

1. RA Muslimat NU Salamkanci
2. MI Raudlatuddin Salamkanci Bandongan (2008-2014)
3. MTs Negeri Kota Magelang (2014-2017)
4. MAN Kota Magelang (2017-2020)
5. UIN Salatiga (2020-2025)

B. PENDIDIKAN NON FORMAL

1. Pondok Pesantren Al-Hasan Salatiga (2020-2023)